

ANALISIS NILAI TAMBAH USAHA KOPRA DI DESA KARYA BHAKTI KECAMATAN KULISUSU BARAT KABUPATEN BUTON UTARA

Sunoko Bambang Trisutrisno¹⁾, La Ode Geo¹⁾, Muhammad Aswar Limi¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of value added and income of the coconuts into copra processing business in Karya Bhakti village West Kulisusu District, North Buton. This study was conducted in December 2016 to February 2017. The determination of the study area based on the consideration that, in the village there is a population that has already been doing copra business and more numerous than the other villages in West Kulisusu District. Respondents in this study are 8 copra businessmen in Karya Bhakti village. Respondents in this study were purposively determined. Data analysis used is analysis of value added and income. The result shows that coconuts into copra processing business contributed Rp. 653.125 revenues in a single production process and create value added amounted to Rp. 2.805, 7/ Kg raw material. Ratio of value added to the product value is amounted to 47.76%. This means that for every Rp. 100 value added will earn Rp. 47.76 product value. The value added showed a great value. This is due to the high value of the product, while the prices of raw materials and other inputs donations are not too large.

Keywords: *Copra; Income; Processing; Value Added*

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Alamsyah, 2005).

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra. Baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari mancanegara. Kopra umumnya dipergunakan sebagai bahan dasar bagi industri minyak kopra atau minyak kelapa (*coconut oil*) dan lemak. Demikian halnya, dalam industri minyak kelapa dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pascapanen buah kelapa.

Produk kopra yang dihasilkan masih bersifat tradisional, yaitu kelapa butiran berkualitas rendah. Pemanfaatan hasil belum banyak dilakukan oleh petani, sehingga nilai tambah dari usaha kopra belum diperoleh secara optimal. Sebagai komoditi andalan bagi Sulawesi Tenggara, kopra memiliki prospek yang cukup baik untuk mengisi peluang pasar lokal nasional maupun internasional. Untuk mendapatkan daya saing produk kelapa daerah maka diperlukan pengolahan produk kelapa agar dapat memperoleh nilai tambah. Produk utama kelapa adalah kopra, dan minyak kelapa. Dalam bidang industri maka kelapa juga memegang peranan yang sangat penting, baik itu industri makanan maupun industri minuman. Selain itu kegiatan pengolahan kelapa merupakan salah satu penanganan hasil pertanian, karena dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas tersebut (Endang, 1989).

Sulawesi Tenggara (Sultra) adalah salah satu wilayah penghasil kelapa di Indonesia. Produk kelapa menduduki posisi kedua dengan jumlah produksi 41.850 ton tahun 2015 setelah kakao dari total produksi perkebunan Sultra (BPS Sultra, 2015). Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung (Damanik, 2007).

Kabupaten Buton Utara memiliki beberapa sentral produksi kelapa salah satunya di Kecamatan Kulisusu Barat. Kecamatan Kulisusu Barat merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produksi kelapa yang cukup tinggi. Berdasarkan data BPS Kecamatan Kulisusu Barat pada tahun 2010-2014, produksi komoditi kelapa di Kecamatan Kulisusu Barat yaitu sebesar 304 ton.

Berdasarkan data tersebut maka produksi komoditi kelapa di Kecamatan Kulisusu Barat cukup stabil, tidak mengalami penurunan dan peningkatan (BPS Kecamatan Kulisusu Barat, 2014).

Desa Karya Bhakti yang berada di Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara merupakan desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan pengusaha, penduduk Desa Karya Bhakti berjumlah 451 jiwa dengan luas wilayah 806 Km² dimana salah satu komoditi yang di usahakan adalah usaha kopra yaitu sekitar 8 jiwa dari penduduknya yang mengusahakan kopra (BPS Kecamatan Kulisusu Barat, 2014).

Pemasaran produk kelapa yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Desa Karya Bhakti menjual langsung dalam bentuk gelondongan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya. Jika pengusaha mengolah buah kelapa menjadi kopra maka hasil yang diperoleh dari produk kelapa akan meningkat. Dalam pengolahan kelapa menjadi kopra, pengusaha kopra mengeluarkan biaya tambahan seperti upah tenaga kerja, dan biaya pengolahan. Oleh karena itu dari penjelasan di atas maka perlu dikaji seberapa besar pendapatan dan nilai tambah (*Value Added*) yang diperoleh pengusaha kopra jika kelapa dijadikan produk kopra. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui nilai tambah (*Value Added*) dan pendapatan usaha kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara pada bulan Desember 2016 – April 2017. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat penduduk yang melakukan usaha kopra yang cukup lama, yaitu dari tahun 1998 dan diantara beberapa desa di Kecamatan Kulisusu Barat masyarakatnya yang mengusahakan kopra lebih banyak di bandingkan desa lainnya yaitu sebanyak delapan orang pengusaha kopra.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara yaitu sebanyak delapan pengusaha kopra. Sehingga teknik penarikan sampel diambil secara sensus. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diukur sendiri oleh peneliti dari objek penelitian melalui wawancara dengan pengusaha kopra yang menjadi responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diukur secara tidak langsung dari objek penelitian tetapi melalui sumber lain yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait meliputi; dokumentasi dari usaha yang berhubungan dengan penelitian ini, Kantor BPS Sulawesi Tenggara, Dinas Pertanian Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis nilai tambah dan analisis pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan barang atau jasa. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karya Bhakti, produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari proses pengolahan buah kelapa menjadi kopra yang dinyatakan dalam kilogram (Kg).

Hasil penelitian menunjukan bahwa untuk memenuhi permintaan pengusaha eksportir kopra, dalam sekali produksi pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti menghasilkan kopra dalam proses produksi rata-rata sebanyak 234 Kg/proses produksi atau setara dengan 2,34 Kwintal/proses produksi, dengan hasil produksi yang berbeda-beda setiap pengusaha kopra yang ada di Desa Karya Bhakti. Dengan penggunaan bahan baku rata-rata sebanyak 938 buah kelapa atau jika dikonversi kedalam kilogram yaitu sebanyak 469 Kg/proses produksi.

Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk selesai. Pada prinsipnya semua jenis kegiatan harus memerlukan biaya, begitu halnya dengan kegiatan produksi kopra, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah seluruh biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan oleh produsen dalam jangka pendek yaitu

berupa biaya penyusutan peralatan dan lain-lain sedangkan biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah nilai dari seluruh input usaha yang dikeluarkan dalam pengolahan kelapa menjadi kopra. Menurut Riadi (2012) biaya bahan baku (*direct material cost*) merupakan biaya bahan yang secara langsung digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra dalam proses produksi adalah sebesar Rp 3.000/kg atau Rp.1.500/biji. Dalam sekali proses produksi bahan baku yang digunakan rata-rata sebanyak 938 buah kelapa atau jika di konversikan yaitu sebanyak 469 Kg. Besarnya biaya bahan baku yang dikeluarkan tergantung dari jumlah bahan baku yang digunakan. Sehingga biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra untuk biaya bahan baku dalam sekali produksi rata-rata adalah sebesar Rp 1.406.250.

Biaya Bahan Penunjang

Bahan penunjang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan-bahan diluar bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pengolahan kelapa menjadi kopra. Biaya bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi pengolahan kelapa menjadi kopra menggunakan bahan penunjang berupa kayu bakar, tali rafia dan karung. Berdasarkan hasil penelitian biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra, untuk biaya bahan penunjang kayu bakar dalam sekali proses produksi menggunakan 1 M³ dengan biaya rata-rata adalah sebesar Rp. 100.000 dalam sekali proses produksi. Biaya tali rafia yang digunakan dalam sekali proses produksi rata-rata yaitu sebesar Rp. 5.000 dan biaya yang digunakan untuk penggunaan karung dalam sekali proses produksi rata-rata yaitu sebesar Rp. 10.000.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yaitu upah. Upah merupakan harga untuk jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, sesuai kesepakatan antara orang itu sebagai pemberi jasa dengan orang lain sebagai penerima jasa.

Pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra menggunakan tenaga kerja, dimana biaya tenaga kerja digolongkan sebagai biaya variabel sebab pemilik usaha membayar upah tenaga kerja berdasarkan jumlah bahan baku yang berhasil dihasilkan dalam proses pemetikan buah kelapa, pencungkilan buah kelapa atau pemisahan buah dari kulit kelapa dan proses pengeringan buah kelapa menjadi kopra serta proses penggarungan kopra. Dalam proses produksi, pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti menggunakan tenaga kerja pria dan wanita. Dimana pekerja pria dipekerjakan sebagai tenaga kerja pemetik buah kelapa yaitu dengan cara dipanjat atau dijolok, proses pengeringan buah kelapa dan proses penggarungan kopra. Sedangkan pekerja wanita dipekerjakan sebagai pencungkil buah kelapa atau berkerja sebagai pemisah buah kelapa dari kulit kelapa.

Dari hasil penelitian dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra rata-rata pengusaha memberikan upah kerja dihitung berdasarkan buah kelapa yang dihasilkan baik untuk pekerja pria maupun wanita. Upah tenaga kerja pria untuk proses pemetikan buah kelapa diupah sebesar Rp. 200/buah, proses pengeringan buah kelapa rata-rata diupah sebesar Rp. 53.750/proses produksi, dan untuk upah penggarungan kopra sebesar Rp. 35.000/proses produksi. Sedangkan untuk pekerja wanita sebagai pencungkil buah kelapa diupah sebesar Rp. 150/buah. Kisaran upah yang dibayarkan oleh pengusaha kopra kepada tenaga kerja rata-rata adalah sebesar Rp. 416.875 dalam sekali proses produksi.

Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan peralatan dalam usaha pengolahan kelapa menjadi kopra diperhitungkan sebagai biaya penyusutan kemampuan kerja dari alat-alat produksi yang digunakan dalam produksi kopra. Besarnya penyusutan peralatan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (*straight line*) yaitu hasil dari perbandingan antara harga beli dengan periode ekonomi alat tersebut. Metode garis lurus ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata di sepanjang masa penggunaannya, sehingga aset tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama

dari periode ke periode hingga aset ditarik dari penggunaannya dalam operasional perusahaan. Penyusutan peralatan yang digunakan pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra yang memiliki nilai terbesar adalah terpal dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 57.656 atau 68,59%. Sedangkan untuk biaya penyusutan peralatan yang paling rendah adalah cungkulan atau pencungkil daging buah kelapa dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 625 atau 0,74%. Besar kecilnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh besarnya harga peralatan tersebut dan umur ekonomis dari peralatan tersebut.

Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses penjualan produk kopra yang dihasilkan pengusaha kopra dalam melakukan proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Biaya pemasaran yang dimaksud yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk kopra.

Dari hasil penelitian dalam proses pemasaran kopra, rata-rata pengusaha membayar biaya pemasaran dihitung berdasarkan berat per kilogram produk kopra. Biaya pemasaran per kilogramnya adalah Rp. 800. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra dalam sekali proses produksi rata-rata adalah sebesar Rp. 187.500.

Penerimaan

Penerimaan dalam penelitian ini adalah nilai hasil produksi yang dihasilkan pengusaha kopra selama satu bulan melakukan proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Penerimaan yang dimaksud yaitu hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga produk. Penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga produk, jika produksi dan harga tinggi maka penerimaan yang diperoleh akan lebih besar dan sebaliknya jika produksi dan harga rendah maka penerimaan akan rendah pula.

Penerimaan yang diterima oleh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga yang berlaku di pasar yaitu sebesar Rp 11.750/Kg. Karena para pengusaha kopra menjual hasil produksi pada satu tempat yang sama sebagai tempat langganan yaitu kepada bapak Bastian yang berada di Kota Bau-Bau, tepatnya di terminal Lapangan Tembak. Penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 22.031.250 dengan rata-rata penerimaan setiap pengusaha kopra sebesar Rp. 2.753.906 dalam sekali proses produksi.

Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar jumlah uang dari harta yang belaku saat itu. Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh pengusaha kopra yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/proses produksi). Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra dalam penelitian ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk. Besarnya pendapatan bersih/keuntungan untuk sekali proses produksi pada usaha pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Karya Bhakti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Rata-rata Pada Usaha Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara

No	Keterangan	Harga (Rp)
1	Penerimaan Usaha Kopra	
	Total Produksi	2.753.906,25
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Bahan Baku	1.406.250
	b. Biaya Penyusutan Peralatan	57.656
	c. Biaya Tenaga Kerja	416.875

	d. Biaya Bahan Penunjang	115.000
	e. Biaya Pemasaran	187.500
3	Pendapatan bersih/keuntungan (Penerimaan-Biaya Produksi)	570.625

Tabel di atas menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra dalam sekali proses produksi di Desa Karya Bhakti secara keseluruhan adalah Rp. 4.565.000, dengan rata-rata yang didapat oleh setiap pengusaha kopra sebesar Rp. 570.625 dalam sekali proses produksi.

Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai dari proses pengolahan bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Gambaran mengenai besarnya nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra dalam sekali produksi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Format Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra Konsep Hayami di Desa Karya Bhakti kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara

No	Output, Input, dan Harga	Nilai
1	Hasil Produksi (Kg/proses produksi)	234,4
2	Bahan Baku (Kg/ proses produksi)	468,8
3	Tenaga Kerja (HOK/ proses produksi)	2,30
4	Faktor Konversi = (1)/(2)	0,5
5	Koefisien Tenaga Kerja = (3)/(2)	0,0049
6	Harga Produk Rata-Rata (Rp/Kg)	11.750
7	Upah Rata-Rata (Rp/HOK)	416.875
Pendapatan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	3.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	245,33
10	Nilai Produksi = (4) x (6) (Rp/Kg)	5.875
11	a. Nilai Tambah = (10)-(9)-(8) (Rp/Kg)	2.629,7
	b. Rasio Nilai Tambah = (11a)/(10) %	44,76
12	a. Imbalan Tenaga Kerja = (5) x (7) (Rp/Kg)	2.042,7
	b. Bagian Tenaga Kerja = (12a)/(11a) (%)	77,68
13	a. Keuntungan (11a)-(12a) (Rp/Kg)	586,98
	b. Tingkat Keuntungan (13a)/(10) (%)	9,99
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin (10-8) (Rp/Kg)	2.875
	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (12a)/(14) (%)	71,05
	Sumbangan Input Lain (9)/(14) (%)	8,53
	Keuntungan Perusahaan (13a)/(14) (%)	20,42

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bahan baku kelapa rata-rata pengusaha kopra sebanyak 468,8 Kg/proses produksi sehingga menghasilkan produk kopra rata-rata sebanyak 234,4 Kg/proses produksi dalam satu kali produksi. Kisaran hari kerja rata-rata berlangsung selama 2,30 hari kerja.

Dalam penelitian ini, faktor konversi merupakan perbandingan jumlah produk yang dihasilkan dengan jumlah bahan baku yang diolah dalam sekali produksi kegiatan pengolahan yang bernilai 0,5. Artinya, untuk setiap satu kilogram kelapa yang diolah akan diperoleh 0,5 kilogram kopra. Penyebab kecilnya faktor konversi adalah tebalnya kulit kelapa yang berupa sabut dan tempurung kelapa. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari rasio antara jumlah hari kerja dengan bahan baku yang diolah. Hasil perhitungan diperoleh koefisien tenaga kerja sebesar 0,0049.

Harga rata-rata produk kopra dalam pemasarannya Rp. 11.750/Kg. Harga rata-rata bahan baku sebesar Rp 3.000/Kg merupakan harga pembelian dari petani oleh pengusaha kopra. Upah rata-rata tenaga kerja diperoleh dari penjumlahan seluruh upah tenaga kerja pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti dan diperoleh rata-rata sebesar Rp. 416.875 dari seluruh jumlah upah. Sumbangan input lain atau bahan penunjang bernilai Rp. 245,33/Kg. Nilai produksi merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk sebesar Rp. 5.875/Kg. Nilai produk ini dipengaruhi oleh besarnya nilai faktor konversi.

Nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 2.629,7/Kg. Angka ini merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Besarnya nilai tambah produk yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu biaya bahan baku dan harga produk kopra.

Rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 44,76%. Artinya, untuk setiap Rp. 100 nilai produk akan diperoleh nilai tambah Rp 44,76. Nilai tambah menunjukkan nilai yang besar. Hal ini disebabkan tingginya nilai produk, sementara harga bahan baku dan sumbangan input lain tidak begitu besar.

Imbalan tenaga kerja merupakan hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata yang nilainya Rp. 2.042,7/kg bahan baku. Sedangkan bagian tenaga kerja sebesar 77,68% nilai ini adalah rasio antara imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah. Keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 586,98/kg bahan baku. Tingkat keuntungan mencapai 9,99%. Besar kecilnya tingkat keuntungan dipengaruhi oleh biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik.

Dalam penelitian ini diperoleh margin sebesar Rp. 2.875/Kg bahan baku, yang merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku. Dari margin usaha kopra, balas jasa terbesar merupakan keuntungan pengusaha kopra. Keuntungan yang diperoleh pengusaha kopra Rp. 586,98/Kg bahan baku, dengan keuntungan perusahaan sebesar 20,42% yang merupakan imbalan terhadap modal dan manajemen, atau dapat dikatakan imbalan terhadap usaha yang dijalankan dengan resiko yang harus ditanggung selama menjalankan usaha kopra. Imbalan terhadap tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 2.042,7 (71,05%). Sedangkan sumbangan untuk input lain sebesar Rp. 245,33/Kg bahan baku (8,53%).

Berdasarkan hasil analisis, nilai tambah yang diperoleh dari kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra cukup besar dan dapat menguntungkan bagi pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti, walau kegiatan pengolahan ini dinilai masih relatif kecil. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain tingkat teknologi yang diterapkan masih tergolong sederhana serta proses pengolahannya sebagian besar masih manual. Data lengkap mengenai nilai tambah dapat dilihat pada Lampiran 12.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada pengolahan produksi kopra oleh pengusaha kopra yang dilakukan secara manual telah dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 2.629,7/Kg bahan baku kelapa. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 44,76%. Nilai tambah yang tercipta menunjukkan suatu nilai yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh pengusaha kopra dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp. 586,98/Kg bahan baku, dan pendapatan rata-rata yang didapat pengusaha kopra sebesar Rp. 570.625 dalam sekali proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra yang dilakukan oleh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang cukup besar.

Saran

Bagi pengusaha kopra, agar dapat termanajemen dengan baik pengelolaan keuangan usaha kopranya, sebaiknya pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti membuat buku pengeluaran dan pemasukan secara lebih rinci agar dapat diketahui dengan baik penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam setiap kali proses produksi. Perlu adanya dukungan dari pemerintah kepada

pengusaha kopra, berupa perbaikan infrastruktur agar pengusaha kopra dapat menjalankan aktivitas usahanya dengan lancar. Perlu adanya dukungan dari pihak perbankan untuk memberikan kemudahan dalam mengakses pinjaman modal usaha, terkhusus pada pemberian agunan dan bunga pinjaman.

REFERENSI

- Alamsyah, A.N. 2005. *Virgin Coconut Oil. Minyak Penakluk Aneka Penyakit*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara. 2014. *Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka 2015*. Kendari.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton Utara. 2014. *Kabupaten Buton Utara dalam Angka 2015*. Buranga.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Kulisusu Barat. 2014. *Kecamatan Kulisusu Barat dalam Angka 2015*. Buranga.
- Damanik, S. 2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos nucifera) untuk Meningkatkan Keuntungan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*. Perspektif, Vol. 6, No. 2, Hal. 94 – 104.
- Endang, S. 1989. *Profit Agroindustri*. Makalah Pada Penataran Dosen PTS Bidang Pertanian Program Kajian Agribisnis. IPB. Bogor.